

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/psnp.11952>

**TEKNIK DAN MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA RUMPUT LAUT
(*Eucheuma cottonii*) MENGGUNAKAN METODE *LONG LINE* DI PELAKU UTAMA
WAETUWO KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR, KABUPATEN BONE
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Siti Nurhalima¹, Ade Sunaryo², Hendria Suhwardan³

Program Studi Penyuluhan Perikanan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Jalan Cikaret Nomor 1 Bogor 16001, Jawa Barat
E-mail: sitinurhalima4557@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Rumput laut merupakan produk budidaya laut terpenting di Indonesia yang merupakan salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek manajemen dan teknis budidaya rumput laut. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Studi lapangan ini berlangsung antara 15 Mei hingga 15 Juni 2022. Hasil Penelitian Lapangan mengungkapkan bahwa pembudidaya rumput laut menggunakan teknik long line. R/C Ratio adalah 2, artinya untuk setiap Rp , dimungkinkan untuk melanjutkan, sebagaimana ditentukan oleh analisis industri budidaya rumput laut. 100 persen biaya, atau Rp.200 tercapai. Harga BEP adalah Rp 4.124.459,5, dan nilai BEP per kilogram adalah 121,3 kg. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa penjualan 121,3 kg rumput laut kering dengan harga Rp akan menghasilkan kegiatan usaha impas (tidak untung atau rugi).34.000/kg. Angka 1,7 adalah hasil dari Perhitungan PP. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu 1,7 tahun, atau 19 bulan, untuk merealisasikan pengembalian investasi. Kata kunci: Rumput Laut; pengelolaan; metode; kelayakan.

Kata kunci: Rumput laut, manajemen, metode, kelayakan usaha

ABSTRACT

Seaweed is the most important marine aquaculture product in Indonesia, which is one of the largest seaweed producers in the world. The purpose of this study was to determine the management and technical aspects of seaweed cultivation. Interviews, observations, and documentation were used to collect data. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. This field study took place between 15 May to 15 June 2022. The results of the Field Research revealed that seaweed farmers used the long line technique. The R/C Ratio is 2, meaning that for every IDR , it is possible to continue, as determined by the analysis of the seaweed cultivation industry. 100 percent of the cost, or IDR 200 is achieved. The BEP price is IDR 4,124,459.5, and the BEP value per kilogram is 121.3 kg. Based on these calculations, it can be seen that the sale of 121.3 kg of dried seaweed at a price of Rp. 5,000 will result in a break-even business activity (no profit or loss). 34,000/kg. Figure 1.7 is the result of the PP calculation. Therefore, it took 1.7 years, or 19 months, to realize a return on investment.

Keywords: Seaweed, management, method, appropriateness

PENDAHULUAN

Di perairan Indonesia, rumput laut merupakan komoditas perikanan yang potensial dengan peluang pasar yang besar dan melimpah. Didukung dengan lahan yang masih dapat digunakan untuk budidaya rumput laut serta kebutuhan pasar domestik dan internasional, tujuan Indonesia saat ini untuk memproduksi rumput laut terus meningkat. dengan tingkat pemanfaatan 325.825 ha, lahan budidaya laut memiliki potensi 12.123.383 ha (2,7%). Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019), luas potensi budidaya rumput laut saat ini mencapai 1,4 juta hektar, atau 11% dari total luas potensi budidaya laut. Salah satu provinsi di Indonesia dengan produksi rumput laut terbanyak adalah Sulawesi Selatan. Menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan (2018), ada sekitar 282.000 hektar di Sulawesi Selatan, termasuk 32.000 hektar tambak dan laut seluas 250.000 hektar. Di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Bone memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya rumput laut. Ada 27 kecamatan di Kabupaten Bone, 10 di antaranya berada di sepanjang garis pantai Teluk Bone, yang memiliki panjang 138 kilometer dan luas perairan 93.929 hektar. Menurut data tahun 2017 (Dinas Kelautan dan Perikanan). Kabupaten Bone, 2018), sepuluh kecamatan pesisir di Kabupaten Bone telah mampu menghasilkan sebanyak 3.060 ton rumput laut (*Eucheuma cottonii*) setiap tahunnya. Bpk. H. Muh Nur yang berdomisili di Waetuwo, Kecamatan Tanete Riattang Timur, merupakan salah satu pelaku utama budidaya rumput laut di Kabupaten Bone. Untuk membudidayakan rumput laut di perairan Teluk Bone, pembudidaya menggunakan jenis *Eucheuma cottonii*.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 15 Mei sd 15 Juni di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan di Waetuwo Kecamatan Tanete Riattang Timur. Perencanaan, koordinasi, dan pengawasan merupakan bagian dari pengelolaan usaha budidaya rumput laut. subsistem, subsistem proses produksi, subsistem pascaproduksi, subsistem pemasaran, dan jasa penunjang membentuk sistem usaha perikanan. Jenis dan Sumber Data Dua jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Melalui survei dan daftar kuesioner yang telah disiapkan, data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone, Kantor Kepala Desa Waetuwo, literatur, buku, dan internet adalah contoh data sekunder, yaitu data yang merupakan tambahan dari data primer. Pengumpulan

data Metode magang digunakan untuk mengumpulkan data, yang dilakukan dengan mengikuti setiap kegiatan budidaya rumput laut di perusahaan Bapak H. Muh Nur. Metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dan kualitatif adalah dua metode yang digunakan untuk menganalisis data. Data biaya investasi dan biaya operasional yang terkait dengan kegiatan budidaya rumput laut diperlukan untuk menentukan apakah usaha ini dapat dilanjutkan atau tidak. Rasio ROI, BEP, dan R/C digunakan untuk mengkaji aspek usaha.

Revenue Cost Ratio (R/C) (Rangkuti *et al.*, 2021)

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

Break Event Point (BEP) (Simanjuntak, 2017)

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{\text{Harga jual per/kg (Rp)} - \text{Biaya variabel (Rp) / Hasil Panen (kg)}}$$

$$BEP \text{ (rupiah)} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel (Rp)}}{\text{Harga jual total panen (Rp)}}$$

Payback Period (Kusuma, 2012)

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Return of investment (ROI) (Hakim, 2020)

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Manajemen Usaha

Perencanaan Lokasi

1) Faktor Ekologis

Tabel 1. Kriteria Faktor Ekologis

No.	Faktor Ekologis	Uraian
1	Kondisi dasar perairan	Perairannya cukup tenang dan terlindung dari angin dan gelombang yang besar. Dasar perairan berupa pasir kasar, dan sedikit berlumpur.
2	Tingkat kekeruhan air	Tingkat kejernihan air dan tampakan 2 meter.

3	Pencemaran air	Jauh dari pencemaran
4	Kedalaman air	Kedalaman lokasi 3 meter.
5	Aman dari predator	Lokasi budidaya terhindar dari predator (ikan, penyu, bulu babi, dan herbivora lainnya).
6	Ketersediaan Bibit	Terdapat stok bibit rumput laut.

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

2) Faktor Teknis

Tabel 2. Faktor Teknis Budidaya Rumput Laut

No.	Faktor Teknis	Uraian
1	Efisiensi Biaya	Biaya alat dan bahan dan biaya operasional.
2	Metode budidaya	Metode <i>long line</i> .

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

3) Faktor Sosial Ekonomi

Tabel 3. Faktor Sosial Ekonomi

No.	Faktor Sosial Ekonomi	Uraian
1	Keterjangkauan lokasi	Mudah dijangkau.
2	Tenaga Kerja	Tenaga kerja budidaya tinggal berdekatan dengan lokasi budidaya.
3	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana berdekatan dengan lokasi budidaya.
4	Kondisi masyarakat	Masyarakat di lokasi budidaya yang mendukung usaha budidaya rumput laut.

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

4) Faktor Non Teknis

Tabel 4. Faktor Non Teknis Budidaya Rumput Laut

No.	Faktor Non Teknis	Uraian
1	Keterlindungan	Lokasi terhindar gelombang besar dan angin kencang.
2	Keamanan Lokasi	Keamanan lokasi menyangkut pencurian.
3	Konflik Kepentingan	Lokasi tidak menghalangi kegiatan perikanan dan non perikanan.
4	Peraturan dan UU	Lokasi tidak melanggar peraturan dan UU.

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Perencanaan Alat dan Bahan

Tabel 5. Alat dan Bahan Budidaya Rumput Laut

No.	Alat dan Bahan	Uraian
1	Tali	Ukuran tali yang digunakan dalam budidaya diantaranya : a. Tali induk berukuran nomor 15 b. Tali bentang berukuran nomor 6

		c. Tali pengikat (wadah) berukuran nomor 0,5
2	Pelampung	Pelampung yang digunakan ada 2 jenis yaitu pelampung dari botol 600 ml dan jergen.
3	Penjemuran	Alat yang digunakan adalah waring dan terpal.
5	Mesin	Berkapasitas 13 pk
6	Kapal	Kapal yang digunakan terbuat dari kayu dengan panjang 6 meter.

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Perencanaan Tenaga Kerja

Tabel 6. Tenaga Kerja Budidaya Rumput Laut

No.	Tenaga Kerja	Uraian
1	Jenis kelamin	Perempuan : Sebagai pengikat Laki-laki : Sebagai pembudidaya
2	Jumlah tenaga kerja	Perempuan : 5 orang Laki-laki : 2 orang
3	Waktu Kerja	Waktu kerja di pagi hingga sore hari.
4	Umur tenaga kerja	Umur siap kerja mulai 15 tahun ke atas.
5	Lama Kerja	Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan jumlah bentangan sekitar 4 - 5 hari.

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengkoordinasian

Pengkoordinasian pada usaha budidaya rumput laut yaitu mengadakan pertemuan (membahas kemajuan usaha serta kekurangan yang ada dalam usaha budidaya rumput laut).

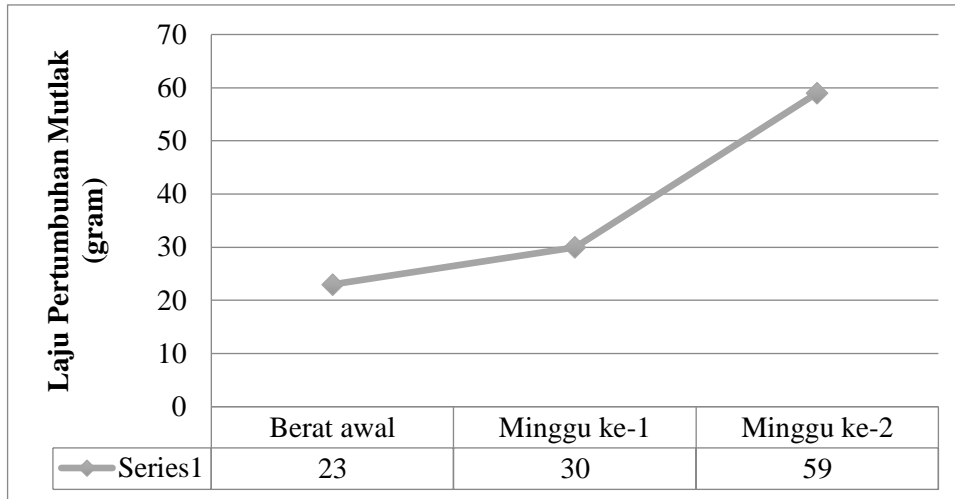
Pengawasan

Tabel 7. Pengawasan Usaha budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

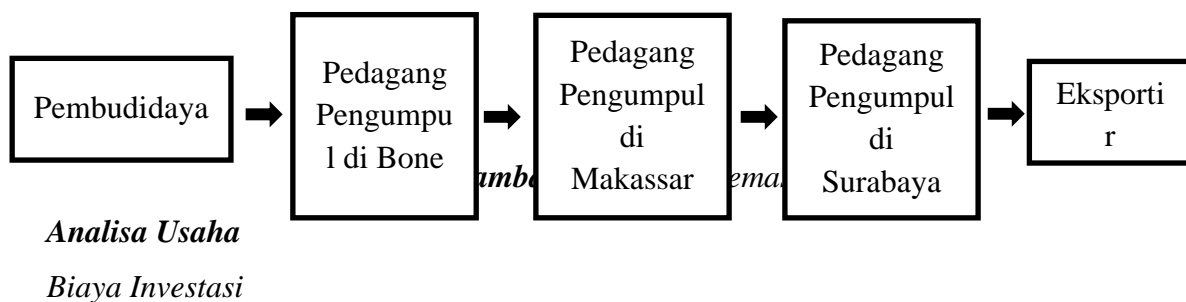
No.	Pengawasan	Uraian
1	Pengikatan bibit	Dilakukan pencatatan dalam pemasangan bibit agar sesuai dengan jumlah bentangan yang dikerjakan oleh tenaga kerja.
2	Penanaman	Penanaman dilakukan dengan bantuan tenaga kerja sekitar 1 - 2 orang.
3	Pemeliharaan	Pemeliharaan dilakukan sekali seminggu hingga 2 kali seminggu tergantung pada umur bibit.
4	Pemanenan	Pemanenan dilakukan dengan bantuan tenaga kerja sebanyak 1 - 2 orang.
5	Pasca panen	Penjemuran rumput laut, hingga pengepakan dan penimbangan rumput laut.

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Monitoring rumput laut



Gambar 1. Pertumbuhan Mutlak RumpuLaut *Eucheuma cottonii*



Tabel 8. Biaya Investasi

No.	Jenis Investasi	Banyaknya Satuan	Harga/Satuan	Harga Awal	Harga Akhir	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan
1	Perahu	1	Rp5.000.000	Rp5.000.000	Rp300.000	3	Rp1.566.667
2	Mesin	1	Rp2.500.000	Rp2.500.000	Rp300.000	5	Rp440.000
3	Tali Bentang	300	Rp25.000	Rp7.500.000	Rp1.500.000	7	Rp857.143
4	Tali Induk	3 rol	Rp700.000	Rp2.100.000	Rp3.000	8	Rp262.125
5	Pelampung Botol	1800	Rp300	Rp540.000	Rp90.000	8	Rp56.250
6	Pelampung Jerigen	70	Rp500	Rp35.000	Rp7.000	8	Rp3.500
7	Terpal	3 lembar	Rp150.000	Rp450.000	Rp0	3	Rp150.000
8	Waring Penjemur	1 rol	Rp300.000	Rp300.000	Rp0	3	Rp100.000
9	Gerobak	1	Rp1.500.000	Rp1.500.000	Rp200.000	3	Rp433.333

10	Patok Kayu Cina	150	Rp5.000	Rp750.000	Rp0	5	Rp150.000
11	Mesin pencuci tali bentang	1	Rp1.100.000	Rp1.100.000	Rp200.000	5	Rp180.000
12	Garpu Penjemur	1	Rp50.000	Rp50.000	Rp0	3	Rp16.667
13	Biaya Produksi			Rp12.769.307			
Total Investasi				Rp34.594.307			
Total Biaya Penyusutan dalam 1 Tahun							Rp4.215.685
Total Biaya Penyusutan dalam 1 Kali Produksi							Rp351.307

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Biaya Operasional/Biaya Produksi

Tabel 9. Biaya Operasional/Biaya Produksi

BIAYA OPERASIONAL/BIAYA PRODUKSI				JUMLAH
BIAYA VARIABEL				Rp9.918.000
Nama Biaya Variabel	Banyaknya Satuan	Harga/Satuan	Nilai	
Bibit Rumput Laut	1553	Rp6.000	Rp9.318.000	
Transportasi			Rp400.000	
BBM Pengambilan Bibit	12 liter	Rp10.000	Rp120.000	
BBM Penanaman Bibit	12 liter	Rp10.000	Rp120.000	
BBM Panen	16 liter	Rp10.000	Rp160.000	
Konsumsi			Rp200.000	
Konsumsi Tanam Bibit		Rp100.000	Rp100.000	
Konsumsi Panen		Rp100.000	Rp100.000	
BIAYA TETAP				Rp2.851.307
Tenaga Kerja			Rp2.500.000	
Upah Mengikat Bibit	300 bentang	Rp7.000	Rp2.100.000	
Upah Menanam Bibit	2 orang	Rp100.000	Rp200.000	
Upah Panen	2 orang	Rp100.000	Rp200.000	
Biaya Penyusutan			Rp351.307	
TOTAL BIAYA OPERASIONAL/BIAYA PRODUKSI				Rp12.769.307

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 10. Hasil Kelayakan Analisa Usaha Budidaya Rumput Laut

No	Analisa Usaha	Jumlah
1	Pendapatan (Rp)	32.130.000
2	Keuntungan (Rp)	19.360.693
3	<i>Revenue Cost Ratio</i> (R/C Ratio)	2
4	<i>Break Even Point</i> (BEP) unit (kg)	121,3
5	<i>Break Even Point</i> (BEP) harga (Rp)	4.124.459,5
6	<i>Payback Period</i> (PP) (tahun)	1,7
7	<i>Return on Investment</i> (ROI) (%)	56

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pembahasan

Manajemen Usaha

Pengelolaan budidaya rumput laut adalah proses perencanaan, koordinasi, dan pengawasan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Penyusunan rencana kegiatan usaha budidaya rumput laut diperlukan untuk memastikan bahwa kuantitas dan kualitas rumput laut yang dihasilkan dapat diantisipasi. Perencanaan meliputi perencanaan tenaga kerja, perencanaan bahan dan alat, serta perencanaan lokasi. Tujuan dari mengkoordinasikan atau mengarahkan usaha budidaya rumput laut adalah untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan. Menyelenggarakan pertemuan untuk mengkoordinasikan usaha budidaya rumput laut, dimana kemajuan dan kekurangan usaha dibahas. Dalam industri budidaya rumput laut, pengawasan dilakukan agar karyawan dapat langsung mengamati kondisi dan dengan cepat memperbaiki penyimpangan. Perusahaan yang menanam rumput laut diawasi dengan cara-cara berikut: Pengadaan benih, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan pengelolaan pasca panen (Risa, 2018).

Sistem Bisnis Perikanan

Subsistem Pasokan Input

Menurut Zainal (2012)[11], pasokan input meliputi pemasok ternak dan ikan, pakan ternak, alat dan mesin pertanian, pemasok tenaga kerja (manusia dan hewan), dan sebagainya. Untuk memulai usaha budidaya rumput laut diperlukan investasi sebesar Rp. .30.000.000, yang merupakan modal pribadi pemilik. H. Muh Nur pernah membeli bibit rumput laut untuk pembudidayaan rumput laut lainnya dengan harga Rp 6.000/Rp pada awal usaha budidaya rumput lautnya. Rumput laut yang digunakan adalah jenis *Eucheuma cottonii*. Tenaga kerja terdiri dari

wanita berusia di atas 15 tahun, dan pada saat panen terdapat antara satu hingga dua pekerja. Jumlah tali yang diikat dengan nilai Rp digunakan sebagai dasar sistem pembayaran gaji buruh ikat 7.000/bentang, sedangkan buruh panen menerima upah Rp.100.000.

Subsistem Proses Produksi

Menurut SNI (2011), proses produksi meliputi serangkaian kegiatan untuk menghasilkan rumput laut, mulai dari lokasi pembibitan, penanaman bibit, pemeliharaan rumput laut, pemantauan, dan pemanenan. budidaya sendiri varietas *Eucheuma cottonii*. Pengikatan benih diawali dengan pemilihan benih yang baik untuk menjamin perkembangan rumput laut yang baik. Rumput laut dirangkai pada tali yang direntangkan sebagai wadah dengan panjang 18 meter dan jarak 8 cm dari rumpun berikutnya. berat awal 123 g sebelum dipotong, dan setelah itu, berat rata-rata per rumpun adalah 23 g. Benih diikat di tanah di lokasi yang bersih dan teduh. Air laut digunakan untuk membersihkan benih rumput laut sebelum mengikatnya, menghilangkan kotoran yang menempel mungkin sudah terpasang (SNI, 2011). Tali ris digabung dengan botol bekas untuk membuat pelampung setelah rumput laut diikat. rumput laut tidak mengerut. Sebelum tanam, perlu untuk mengukur berat rumput laut pada saat pemasangan sehingga pertumbuhan dari penanaman hingga panen dapat dilacak. Perahu mengangkut rumput laut ke laut. Tali spanning terpasang ke utama pada saat penanaman. Menurut Umam & Arisandi (2002), benih rumput laut yang telah dilekatkan pada tali utama diletakkan pada jarak satu meter yang telah ditentukan. Dikhawatirkan rumput laut yang ditanam akan terkontaminasi biota dan mencemari lingkungan. limbah jika diperiksa dan dipantau seminggu sekali (SNI, 2011). Laju pertumbuhan rumput laut dipantau seminggu sekali (SNI, 2011) untuk mengawasinya. Pertumbuhan absolut yang dicapai selama praktik meningkat, seperti yang digambarkan pada Gambar 1 di atas. Menurut Yudiastuti *et al.* (2018), faktor-faktor yang mendukung kelangsungan hidup rumput laut bertanggung jawab atas peningkatan pertumbuhannya, seperti lingkungan perairan yang mendukung pertumbuhan sementara lingkungan yang negatif menghambatnya (Yudiastuti *et al.*, 2018). Minggu pertama, bobot rata-rata rumput laut adalah 23 g, dan pertumbuhan bobot rumput laut meningkat dari sebelumnya 30 g menjadi 59 g pada hari ke-14 minggu kedua.

Subsistem Pasca Produksi

Rumput laut saat berumur 35 hari dipanen. Untuk menghindari panas matahari, pemanenan dilakukan pada pagi atau sore hari. Menurut Murni (2016), rumput laut dibawa ke

darat, dirontokkan menggunakan sarung tangan, lalu talinya diikat. ditarik perlahan sampai rumput laut rontok dan siap untuk dijemur. Tergantung pada sinar matahari, rumput laut dijemur selama tiga sampai empat hari. Untuk menjaga kualitas rumput laut selama pengeringan, air hujan tidak boleh digunakan. Tanah yang dilapisi waring digunakan untuk penjemuran. Rumput laut disimpan setelah dikeringkan. Untuk mencegah pencurian, rumput laut kering ditempatkan dalam karung dan disimpan di dalam rumah (Herman, 2014).

Subsistem Pemasaran

Pembudidaya rumput laut di Daerah Bone menjual hasil keringnya ke pengepul. Menurut Arief *et al.* (2018), pengumpul mengunjungi pembudidaya untuk membantu mereka memasarkan hasil produksinya. Kolektor di wilayah Makassar membeli dari pengepul di wilayah Bone. Kolektor di Makassar menjual ke pengepul di Surabaya. Kolektor Surabaya menjual secara internasional (ekspor). Struktur pasar rumput laut adalah dikenal sebagai oligopoli karena pedagang mengumpulkan informasi dari eksportir untuk menentukan harga (Tim Penulis PS, 2008). Di Kabupaten Bone, harga pasar rumput laut kering adalah Rp 34.000 per kilogram.

Layanan Pendukung

Nasruddin (2014) mendefinisikan Subsistem Pelayanan Penunjang sebagai segala sesuatu yang membantu dalam suatu produksi. Sarana dan prasarana yang mendukung budidaya rumput laut merupakan sarana transportasi yang sangat baik. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone merupakan lembaga yang memberikan dukungan untuk budidaya rumput laut. Menurut kebijakan Kabupaten Bone, Dinas Kelautan dan Perikanan sangat membantu dan salah satu faktor penentu arah usaha.

Analisa Usaha

Menurut Husnan dan Muhammad (2008), total biaya investasi untuk budidaya rumput laut adalah Rp. Biaya investasi adalah jumlah total modal yang dibutuhkan untuk memulai suatu usaha 34.594.307. Menurut Dinda dkk. (2016), biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh industri budidaya rumput laut. Biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dan total biaya produksi adalah sebesar Rp.12.769.307, berasal dari total Rp dari biaya tetap.7.449.644 dan Rp 9.918.000 dalam biaya variabel (variabel). Suratiyah (2015) mengatakan bahwa total pendapatan (Total Pendapatan / TR) biasanya dihitung dengan

mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, dan hasilnya adalah Rp.32.130.000. Selama masa pemeliharaan, diperoleh Rp sebagai keuntungan 19.360.693. R/C Ratio memiliki nilai 2, dan jika lebih besar dari 1,0 (satu), usaha dianggap layak dan dapat dilanjutkan; sehingga usaha budidaya rumput laut tersebut layak (Adi, 2011). Harga BEP adalah Rp, dan hasil dari satuan BEP (kg) adalah 121,3 kg. 4.124,459.5. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa penjualan 121,3 kg rumput laut kering dengan harga Rp akan menghasilkan kegiatan usaha impas (tidak untung rugi). (Safitri & Muhammad, 2021) 34.000/kg Angka 1,7 adalah hasil perhitungan PP. membutuhkan waktu 1,7 tahun, atau 19 bulan, untuk merealisasikan laba atas investasi. Menurut Syamsudin (2004), laba atas investasi (ROI) adalah kapasitas untuk menghasilkan keuntungan dalam kaitannya dengan jumlah total dana yang dapat diakses. ROI yang dihitung menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan 56% dalam Rp 100.

SIMPULAN

Aspek teknis budidaya telah dilakukan dengan sangat baik, sehingga menghasilkan hasil yang sangat berkualitas. Teknologi yang digunakan dalam budidaya rumput laut dapat digambarkan sederhana, dan proses produksinya cukup singkat. Pembudidaya sudah mengetahui cara melakukan kegiatan usaha budidaya rumput laut dan terampil melakukannya. Hasil analisa menunjukkan nilai 300 tali spanning cukup baik dengan keuntungan Rp. Laju pertumbuhan rumput laut pada bobot awal semai 23 g meningkat dari bobot sebelumnya 30 g pada minggu pertama pertumbuhan absolut. Pada minggu kedua pertumbuhan absolut, bobot rumput laut bertambah 59 g. Break Even Point (BEP): 19.360.693, Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) 2, BEP 121,3 kg per unit, dan BEP harga Rp 4,3 triliun. 124.459,5, PP 1,7 tahun, dan Return on Investment (ROI) 56%.

Saran

Sebaiknya jarak rumpun ke rumpun selanjutnya berjarak 20 cm dan menggunakan bibit yang berkualitas sesuai dengan SNI Kriteria Kualitas Bibit Rumput Laut sehingga produktivitas rumput laut maksimal dan keuntungan yang diperoleh lebih maksimal.

PERSANTUNAN

Direktur Utama Politeknik AUP, Wakil Direktur I, II, dan III Politeknik AUP, Ketua Program Studi Penyuluhan Perikanan, Dosen Pembimbing, Kepala Dinas Kelautan dan

Perikanan Kabupaten Bone, dan Pelaku Utama yang mengizinkan penulis untuk berpartisipasi dalam kegiatan Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Metode *Long line*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A.A., Agusanty, H., & Mustafa, M. D. (2018). Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone). Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan, (5).
- Adi, V.A.S. (2011). Analisa Usaha Perikanan Budidaya. BBPBAP-Jepara.
- Bone, D.K. (2018). Laporan Tahunan 2018. Kabupaten Bone: Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Dinda, H. S. A., Danakusumah, E., & Rahmani, U. (2016). Analisa Usaha Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. Jurnal Ilmiah Satya Minabahari, 1(2), 22-31.
- Dinas Perikanan dan Kelautan [DKP]. Perikanan dan Kelautan Dalam Angka 2018: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hakim, L. (2020). Analisa Kelayakan Usaha Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Di Teluk Serawe. Doctoral dissertation, Universitas Gunung Rinjani).
- Herman, S. (2014). *panen dan pasca panen rumput laut*. <http://hermansetiawanbasel.blogspot.com/2014/04/panen-dan-pasca-panen-rumput-laut.html?m=1> (di akses pada tanggal 26 April 2014).
- Husnan, S. & Suwarsono, M. (2008). *Studi Kelayakan Proyek*. UPP Jakarta.
- Indonesia, S.N. (2011). Produksi bibit rumput laut kotoni (*Eucheuma cottonii*)-Bagian 2: Metode long line.
- Indonesia, S.N. (2011). Produksi bibit rumput laut kotoni (*Eucheuma cottonii*).
- Kusuma, P., & Wening, T.W. (2012). Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) Nata De Coco di Sumedang, Jawa Barat. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 1 (2). 113120.
- Murni, M. (2016). *Penanganan Pasca Rumput Laut*. <http://wicaramina.blogspot.com/2016/03/penanganan-pascapanen-rumput-laut-1.html?m=1> diakses pada tanggal 03 maret 2016).
- Nasrudin, W. (2014). *Modul Manajemen Bisnis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rangkuti, K., Harahap, S., Siregar, S., & Hutauruk, T. (2021). Feasibility Analysis Of Palm Sugar Business (Case Study: Buluh Awar Village, Sibolangit District, Deli Serdang Regency). JASc (Journal of Agribusiness Sciences), 4(1), 1-7.
- Risa, N.E.W. (2018). Manajemen usaha budidaya rumput laut (*eucheuma cottoni*) di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. Agrominansia, 3(2), 181-192.
- Safitri, T. A., & Muhammad, K. (2021). Konseptual break even point (bep) linier dan non-linier sebagai perencanaan laba perusahaan. Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi, 23(2), 32-40.

- Simanjuntak, G. N. (2017). Analisa Titik Impas (*Break Even Point*) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit PT. Perkebunan Nusantara IV Unit Usaha Tinjowan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 1-13.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Syamsudin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tim Penulis PS. (2008). *Agribisnis Perikanan Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umam, K., & Arisandi, A. (2021). Pertumbuhan Rumput Laut *Eucheuma Cottonii* Pada Jarak Pantai Yang Berbeda Di Desa Aengdake, Kabupaten Sumenep. *Juvenil: Jurnal Ilmiah Kelautan dan Perikanan*, 2(2), 115-124.
- Yudiasuti, K., Dharma, I. G. B. S., & Puspitha, N. L. P. R. (2018). Laju pertumbuhan rumput laut *Gracilaria* sp melalui budidaya IMTA (*integrated multi trophic aquaculture*) di Pantai Geger, Nusa Dua, Kabupaten Bandung. Bali. *Journal of Marine of and Aquatic Sciences*, 4(2), 191-2003.
- Zainal, M.S. (2012). Analaisis Agribisnis sebagai Ilmu Ekonomi dan Sistem Ekonomi. Artikel.<https://fromuti.wordpress.com/2012/04/10/analisaagribisnis-sebagai-ilmu-ekonomi-dan-sistem-ekonomi> (Diakses 5 Juni 2016).